Celebes Education Review

<http://journal.lldikti9.id/CER/index>

Vol1, No, 1 April 2019,

p-ISSN:2656-7385 dan e-ISSN: 2684-7124

DOI: <http://doi.org/10.37541/>

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 9 SATAP LK KALMAS YANG DI AJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY (STST)* DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG

Misbahuddin¹, Faihatuz Zuhairroh², Jeranah³

¹Pendidikan Matematika, STKIP YPUP Makassar

misbahudin2194@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx

Revised;xx-xx

Accepted;xx-xx

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model Two Stay Two Stray dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung dan apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two stray lebih tinggi dari pada model pembelajaran langsung . Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen Semu. Penelitian dilakukan di SMPN 9 Satap Lk.Kalmas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran Langsung. Dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa kelompok yang diberi model pembelajaran Two Stay Two Stray dikategorikan tinggi dengan rata-rata nilai 72,44 dengan standar deviasi 12,627 dan kelompok yang diberi model pembelajaran langsung berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 61,71 dengan standar deviasi 8,305 sedangkan hasil analisis inferensial diperoleh t_{hitung} sebesar 2,954 kemudian dibandingkan t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 33$ diperoleh $t_{tabel} = 1,694$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,954 > 1,694$ sehingga H_1 terima, artinya hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Keywords:

Pembelajaran
Matematika
Menggunakan model
TSTS dan
Pembelajaran
Langsung, Hasil
Belajar

Corresponden author:

Email: jjalamadi1234@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

Pendahuluan

Belajar adalah rangkaian proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang karena pengalaman, latihan-latihan dan interaksi-interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif melalui penambahan, perluasan dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan dimana perubahan itu relatif menetap dan bertahan lama.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Gagne (1985) dalam Siregar (2010:12) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Sedangkan yang dikemukakan oleh Miarso (1993) dalam Siregar (2010:12) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkontrol.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan manusia atau makhluk hidup belajar. Secara umum pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat yang dapat melibatkan siswa secara aktif agar pembelajaran bermakna dan tidak menjenuhkan. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu model belajar yang dapat menarik dan membantu siswa dalam pembelajaran matematika untuk memahami pokok bahasan tertentu dan meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mempelajari pokok bahasan tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII SMP Negeri 9 Satap Lk Kalmas pada tanggal 21 Juli 2018 ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung, ditemukan sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat, namun sering terhambat dengan metode pembelajaran yang diberikan guru sangat membosankan, sehingga mengakibatkan proses belajar siswa di kelas cenderung menurun. Sedangkan siswa yang tingkat pemahaman kurang terhadap materi matematika, sering merasa bodoh terhadap materi matematika yang diberikan. Akibatnya siswa sering bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa sangat susah berkonsentrasi dalam belajar. Penyampaian model pembelajaran guru di kelas belum maksimal di karenakan model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran langsung, guru menyampaikan materinya lalu memberikan umpan balik kepada siswa mengakibatkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar serta susah memahami materi dikarenakan kurangnya pendekatan individual guru terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil ujian semester genap tahun ajaran 2018/2019 hanya 50,00. Nilai ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut, yaitu 55,00. Menelusuri penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 9 Satap Lk Kalmas dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: penyajian materi masih bersifat monoton atau tidak berubah-ubah, siswa merasa takut bertanya kepada guru ketika ada materi yang kurang dimengerti, siswa dalam menyelesaikan soal masih sangat rendah, siswa juga merasa bosan, kurang berani mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, minat dan prestasi yang masih minim serta siswa berkemampuan tinggi masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa yang berkemampuan rendah semakin tertinggal.

Dari masalah yang ditemukan, maka pemecahan masalah adalah meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berbicara siswa, menambah kekompakan dan percaya diri siswa, pembelajaran siswa semakin bermakna. Maka diperlukan suatu model

pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk tidak selalu bergantung pada guru, akan tetapi lebih bergantung pada kemampuan berfikir diri sendiri, mencari informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain (teman). Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

Model pembelajaran tipe TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok, dimana siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Pengguna model ini mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang di jelaskan oleh temannya, selain itu alasan menggunakan model pembelajaran ini agar proses belajar siswa lebih bermakna, siswa berani mengungkapkan pendapat, kemampuan berbicara siswa meningkat, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul: Perbandingan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Satap LK Kalmas yang di ajar dengan model pembelajaran *two stay two stray* (*stst*) dan model pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar matematika siswa dengan metode TSTS dan metode Langsung. Kelompok penelitian ada dua yaitu kelompok eksperimen dan kontrol , yaitu kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang diukur dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dan kelompok kelas kontrol adalah kelompok yang dengan menggunakan model pembelajaran Langsung. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 9 Satap Lk Kalmas pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe TSTS lebih tinggi dengan model pembelajaran langsung tahun ajaran 2019/2020. Populasi yang terlibat dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Lk Kalmas yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah subjeknya kurang dari 100 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random sampling*, dengan teknik ini, maka setiap kelas yang berada dalam populasi terjangkau memperoleh kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel penelitian. Pengambilan unit siswa yaitu mengambil 2 kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Dari ke dua kelas tersebut diambil lagi secara acak untuk mendapatkan mana yang menjadi kelas kontrol dan eksperimen. Setelah dilakukan pengambilan secara acak maka yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VIII-A dengan jumlah siswa 20 orang dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VIII-B dengan jumlah siswa 17 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tes hasil belajar matematika untuk siswa yang diajar dengan materi Sistem Persamaan Linear dua Variabel (SPLDV) menggunakan model pembelajaran tipe TSTS dan metode pembelajaran langsung melalui model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa diajarkan keterampilan keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik didalam kelompok, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman dengan baik, berdiskusi, membuat keputusan dalam kelompok dan sebagainya. Adapun hasil belajar siswa disajikan dan perhitungan selengkapnya pada lampiran C. Hasil analisis statistik deskriptif terangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistika Skor Hasil Belajar Matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS dan model pembelajaran langsung. disimpulkan bahwa rata-rata perbandingan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS pada kelas VIII-A SMP Negeri 9 satap LK Kalmas sebesar 72,44 berada pada kategori tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar matematika dengan metode langsung pada kelas VIII-B SMP Negeri 9 satap LK Kalmas sebesar 61,71 berada pada kategori sedang.

Untuk lebih jelasnya, kategori perbandingan hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TSTS dan model pembelajaran langsung berdasarkan frekuensi dan persentase disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.1 Diagram batang persentase kategori tingkat perbandingan hasil belajar matematika siswa a yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS dan metode langsung.

Berdasarkan diagram batang

diatas terlihat jelas bahwa hasil belajar sangat tinggi didominasi oleh kelas eksperimen sedangkan hasil belajar sedang di dominasi oleh kelas kontrol, artinya hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

1. Hasil analisis statistik inferensial

Pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial yakni dengan uji-t pihak kanan yang sebelumnya dilakukan pengujian normalitas dan pengujian homogenitas. Dimana uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat Berdasarkan hasil analisis data kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (db) = 11 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 4,57$ dan $\chi^2_{hitung} = 3,33$ Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya skor hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS berdistribusi normal. Demikian juga kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (db) = 12 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 5,23$ dan $\chi^2_{hitung} = 3,64$ karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya skor hasil belajar matematika yang diajar dengan metode langsung berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Untuk pengujian homogenitas kedua data hasil belajar matematika digunakan uji Levene (W), yaitu untuk mengetahui bahwa data memiliki varians atau keragaman nilai yang sama atau secara statisti sama. Hasil perhitungan diperoleh $W_{hitung} = 0,184$ Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ selanjutnya, nilai tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} dan diperoleh $F_{tabel} = 4,13$ Karena $W_{hitung} < F_{tabel}$ artinya skor hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS dan model pembelajaran langsung metode ceramah bersifat homogen. telah diajukan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti, secara statistik dirumuskan sebagai berikut: $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ melawan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$, dalam pengujian hipotesis ini digunakan uji-t dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,954$ dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dan $dk = 33$ Diperoleh $t_{tabel} = 1,694$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa “hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung”.

Pembahasan

Dalam penelitian ini dilaksanakan pengajaran kepada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. kelompok eksperimen adalah kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TSTS yaitu kelas VIII-A dan kelompok kontrol yaitu kelompok yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu kelas VIII-B. Dari hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa hasil tes yang dilakukan setelah pembelajaran (*post-test*) diperoleh rata-rata skor hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS adalah 72,44. Berdasarkan Suharsimi Arikunto (2013:281) rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen dengan rentang nilai 66 – 79,9 maka skor hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS dikategorikan tinggi atau berhasil. Sedangkan nilai rata-rata skor hasil belajar dengan model pembelajaran langsung tersebut adalah 61,71 dengan rentang nilai 40 – 55,9 berada pada kategori sedang atau cukup. Dengan standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 12,627 dan pada kelas kontrol 8,305. Menurut Anas Sudijono (2015:170) mengatakan bahwa jika standar deviasi makin besar, hal ini berarti makin besarliah variabilitas datanya, semakin kurang homogen atau data jauh dari mean. Sebaliknya apabila standar deviasinya kecil, data yang sedang kita teliti itu makin dekat kepada sifat homogenitas atau data semakin dekat dengan mean. Jika $SD = 0$ maka mean seluruh data adalah serupa. Sedangkan varians adalah kuadrat dari standar deviasi atau salah satu pendiskripsi dari sebuah distribusi probabilitas. Varians nol mengindikasikan bahwa semua nilai sama. Varians selalu bernilai non-negatif. Dari hasil analisis statistik inferensial juga diperoleh hasil perhitungan normalitas dan homogenitas hasil belajar matematika pada materi SPLDV kedua kelompok mempunyai kemampuan yang sama dan berdistribusi normal. Terjadi perbedaan hasil belajar pada kedua kelompok disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan dalam belajar.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan yaitu $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ melawan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$, maka hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan uji-t yaitu $t_{hitung} = 2,954$ dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dan $dk=33$ $t_{tabel}=1,694$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya berdasarkan perhitungan analisis data melalui uji hipotesis dengan uji-t, maka dapat disimpulkan bahwa “hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas. Dengan demikian model pembelajaran tipe TSTS berpengaruh lebih baik dibanding model pembelajaran langsung. Hal ini juga bisa dilihat dari perhitungan persentase hasil *post-test*. Hasil persentase kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol. Persentase yang didapat oleh kelas eksperimen sebesar 72,44%. Sedangkan persentase kelas kontrol sebesar

61,71%. Dari perhitungan persentase tersebut terlihat perbedaan pemahaman siswa kelas eksperimen dan kontrol terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru. Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan perlakuan berbeda yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol dapat menghasilkan hasil akhir yang berbeda pula. Hasil belajar siswa kelas kontrol lebih rendah dari siswa kelas eksperimen.

Bila dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, pada saat penelitian siswa yang diajar dengan model pembelajaran tipe TSTS lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran tipe TSTS yang mengharuskan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan semua unsur yang ada pada diri siswa dalam beberapa jenis kegiatan dimana secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut. Salah satu cara agar siswa aktif adalah dengan membuat kelompok, dengan begitu siswa akan terpancing untuk turut serta dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Model pembelajaran tipe TSTS membawa seseorang individu yang selalu menggunakan belajar aktif, belajar aktif berarti seseorang berperan dan tidak membiarkan dirinya mengikuti apa yang ada dan lebih terbuka. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Uno (Uno dan Mohamad, 2014:139) bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri aturannya (termasuk konsep, teori dan definisi).

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dikelas kontrol dengan model pembelajaran langsung hampir identik dengan yang digunakan guru ketika menerapkan model presentasi. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial.

Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus-respons bersifat mekanistik, maka teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan (Suprijono, 2015:66). Pelaksanaan pembelajaran dikelas kontrol dengan metode pembelajaran langsung dimana guru memegang peranan yang dominan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa terkadang kurang termotivasi untuk belajar dengan baik. Pembelajaran langsung merupakan suatu cara menyampaikan informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar disuatu ruangan. Metode pembelajaran langsung merupakan metode yang paling banyak dipakai oleh guru hampir disetiap sekolah. Pembelajaran dikelas kontrol berjalan biasa saja, pertama-tama guru hanya menerangkan materi yang akan dipelajari siswa pada hari itu, dan memberikan contoh, kemudian keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya sebatas menulis dan mendengarkan perintah dari guru.

Apabila masih ada bagian materi yang belum dipahami, siswa diperbolehkan untuk bertanya kepada guru. Setelah guru selesai menyampaikan materi siswa diberikan latihan untuk penguatan. Pembelajaran dikelas kontrol cenderung pasif sehingga mengakibatkan kejenuhan pada siswa. Hal ini jelas bertolak belakang dengan kondisi dikelas eksperimen. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dikelas kontrol ini, siswa tidak terlibat secara optimal dan cenderung pasif. Siswa tidak diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dengan temannya dalam mengungkapkan ide dan gagasannya di dalam kelas. Dengan demikian, siswa belajar dengan hafalan. Namun kelebihan dari kelas kontrol ini adalah siswa dapat mengerjakan dengan lancar dan sistematis soal yang diberikan guru, dengan catatan soal tersebut sesuai

dengan contoh soal yang telah dijelaskan. Apabila soal yang diberikan berbeda dengan contoh yang dijelaskan maka, siswa akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, siswa kurang mengerti konsep dari materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan keterangan diatas, adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran tipe TSTS yang merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, namun dalam proses belajar siswa tetap mendapat bantuan atau bimbingan dari guru, sehingga mereka lebih terarah baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Dengan penerapan model pembelajaran tipe TSTS dapat menimbulkan terjadinya interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi tersebut juga dapat terjadi antara siswa dalam kelompok (kelas).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas yang menggunakan model pembelajaran tipe TSTS dengan rata-rata skor hasil belajar 72,44 dan berada pada kategori tinggi.
2. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata skor hasil belajar 61,71 dan berada pada kategori sedang.
3. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 9 satap LK Kalmas yang menggunakan model pembelajaran tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran Langsung.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan aplikasinya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok haruslah betul-betul heterogen terutama pada pemerataan Peserta Didik dengan tingkat kemampuan yang tinggi pada setiap kelompok.
2. Sebagai tindak lanjut penerapan mtod pmlajaran tip TSTS, pada saat proses pembelajaran diharapkan kepada guru untuk lebih mengawasi dan membimbing siswa dalam bekerja kelompok.
3. Penelitian ini dapat pula dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat dengan aspek kemampuan lainnya ataupun mata pelajaran, atau dengan subjek penelitian yang berbeda sehingga hasil dari penelitian tersebut lebih tampak dan ada interaksi antara penelitian sebelumnya.
4. Kepada peneliti lain yang ingin menggunakan penelitian supaya benar-benar memahami konsep kedua metode pembelajaran ini dan dapat mempersiapkan instrument sebaik mungkin agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kemampuan responden yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni. (2004) *Pengaruh Motifasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta : Islam Cendekia
Arikunto (2010) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rinka Cipta.
Djamarah. (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta : Jakarta
Huda, Miftahul. (2011) *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Pecan baru : Pustaka Pelajar
- Kadir. 2010 *Statistika untuk penelitian ilmu- ilmu sosial*. Jakarta : PT. Rosemata sempurna.
- _____ (2015) *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, dan Analisa Data Dengan Program SPSS/Lisrel dalam penelitian*. Jakarta : PT Rajagrafindo persada
- Lie, Anita. (2004) *Cooperatif learning*. Jakarta : Grasindo
- _____ (2008) *Cooperatif learning:memperaktikan cooperative learning di Ruang ruang kelas* Jakarta : Grasindo
- Nasution. (2006) *Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta
- Purwanto. (2013) *Evaluasi Hasil Belajar*. Cet V. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Soedjadi. R (2000) *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional)
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto, (2010) *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Sugiyono.(2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2012) *Metode Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- _____ (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung : PT Alfabet
- Sudijono, Anas (2009) *Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivitis*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Widaningshi, Dhede. (2010). *Perencanaan pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusritawati. 2009. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Representasi Matematika Siswa SMP*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNPAS: tidak diterbitkan) Diunduh dari <http://furahasekai.wordpress.com/2011/09/07/pembelajarankooperatif-tipe-two-stay-two-stray/> tanggal 1 Juni 2014.
- Zarkasyi, Wahyudi. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- .